

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mandiri adalah sikap yang dimiliki individu untuk bertanggung jawab terhadap diri masing-masing individu tanpa bergantung dengan orang lain, mandiri secara emosional, perilaku, dan tindakan. Sementara menurut (Kertamuda, 2020), mandiri yaitu sikap yang tidak menyerahkan seluruh keputusannya kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas dan permasalahan, atau bisa disebut dengan mandiri mampu berdiri di atas kaki sendiri.

Kemandirian juga di artikan sebagai sikap yang memungkinkan individu untuk bertindak secara bebas, bertindak hal-hal berdasarkan motivasi pribadi untuk memenuhi kebutuhan sendiri mencapai prestasi, memiliki ketekunan yang tinggi, serta ingin menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri atas kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya Patriana dalam (Saragih, 2018). Kemandirian menurut Asrori dalam (Rantina, 2015) adalah elemen krusial yang wajib dimiliki setiap orang, karena selain mampu mempengaruhi kinerjanya, juga berperan dalam mendukung pencapaian tujuan hidupnya, prestasi, keberhasilan serta mendapatkan pengakuan. Tanpa dikuatkan oleh sifat mandiri, maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, bahkan akan sulit untuk meraih kesuksesan. Kemandirian seseorang dapat berkembang dilihat dari proses yang panjang, dimulai dari sejak masa usia dini. (Smart & Smart, 1978) dalam mengatakan bahwa tanda-tanda kemandirian telah tampak sejak individu berusia dini dan akan terus berkembang sehingga menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja. Masa remaja dibagi menjadi beberapa golongan, sesuai

dengan proses kemandirian nya, Kagan dan Coles; Keniston dan Lipsitz dalam Steinberg (2002) yang dikutip oleh (Aprilia, 2016) mengatakan bahwa golongan remaja berada pada rentang usia 12 - 21 tahun dan dikelompokkan kedalam tiga tahap, yaitu remaja awal pada usia (12 - 14 tahun), masa remaja pertengahan pada usia (15 - 18 tahun), dan masa remaja akhir pada usia (19 - 21 tahun). Para ahli juga mengklasifikasikan usia 12 – 16 tahun sebagai masa remaja sedangkan usia 16 – 20 tahun disebut sebagai masa *adolesen* atau masa muda.

Sementara mandiri pada remaja dapat diartikan sebagai individu yang sudah memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri nya sendiri, mampu menggali inovasi dan keinginan nya tanpa bantuan dari orang lain, memiliki rasa percaya diri, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri atas dasar rasa tanggung jawab yang telah dimilikinya Steinberg (1995) dalam (Aprilia, 2016). Sikap mandiri seorang remaja juga diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antar remaja dan teman sebaya. Hurlock dalam (Endriani, Aswansyah, & Sanjaya, 2020) mengungkapkan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja dapat belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima dan menolak keputusan, hal ini merupakan suatu pandangan serta nilai yang berasal dari keluarga yang kemudian remaja akan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Dalam proses mencapai kemandirian, remaja kerap menghadapi hambatan yang timbul akibat adanya kebutuhan untuk tetap bergantung kepada orang lain. Remaja sering berada dalam dilema antara menuruti keinginan orang tua atau mengikuti kehendak dirinya sendiri. Kondisi ini dikenal sebagai ambivalensi dan dapat memicu konflik batin dalam diri remaja. Konflik tersebut berpotensi memengaruhi upaya remaja untuk mandiri, sehingga menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan, pada beberapa kasus, remaja dapat mengalami frustrasi

serta memendam kemarahan yang mendalam terhadap orang tua maupun lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya dapat menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya. Oleh karena itu, pemahaman dan pandangan orang tua terhadap kebutuhan psikologis remaja agar dapat mandiri juga sangat diperlukan dalam usaha mendapatkan titik tengah penyelesaian konflik-konflik yang dihadapi remaja, Fatimah dalam (Endriani, Aswansyah, & Sanjaya, 2020).

Kemandirian menurut Steinberg (2002) dalam (Purbasari & Nawangsari, 2016) terdiri dari 3 macam, yang pertama kemandirian emotional autonomi atau kemandirian emosional, kedua behavioral autonomi atau kemandirian perilaku, ketiga rest. Kemandirian emosional adalah sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional dari orangtua, atau dalam kata lain kemandirian emosional adalah hubungan emosional remaja dengan orang lain, diartikan sebagai remaja yang sudah tidak bergantung dengan orang lain. Selanjutnya kemandirian perilaku, memiliki 3 aspek kemandirian perilaku pada remaja mencakup beberapa hal. Pertama, kemampuan dalam mengambil keputusan, dimana remaja yang mandiri menyadari adanya risiko dari perilakunya, mampu memilih strategi pemecahan masalah yang berdasarkan pertimbangan diri sendiri maupun orang lain, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Kedua, remaja yang memiliki kemandirian perilaku tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang penuh tuntutan, mampu mengambil keputusan tanpa tekanan dari teman sebaya maupun orangtua, sert dapat bergabung dalam kelompok sosial tanpa adanya paksaan. Ketiga, aspek self reliance atau rasa percaya diri yang ditunjukkan melalui kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah maupun disekolah, keyakinan dalam memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, mampu mengatasi masalahnya sendiri, serta berani dalam mengemukakan ide dan gagasan nya Steinberg (2002) dalam (Purbasari & Nawangsari, 2016).

Kemudian dari beberapa pendapat dapat diambil keputusan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, memiliki hubungan emosional dengan orang lain tentang cara-cara dalam menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri dalam menentukan inovasi dan berkembang tanpa paksaan atau tuntutan dari orang lain.

Namun, para era yang saat ini, banyak di jumpai remaja atau siswa- siswi yang suka menyontek saat ujian, membolos saat jam pelajaran, telat masuk sekolah, kurang aktif dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah dan kurang nya rasa percaya diri. Hal tersebut diperkuat dari hasil observasi di SMAN 1 Jeruklegi dengan hasil 70% kurang mandiri. Siswa saat ini juga mengenal istilah joki tugas, yang dengan hanya membayar tugas-tugas dapat terselesaikan, serta meniru atau mencontoh trend terbaru dari sosial media yang menurutnya keren, tanpa memahami alur pada diri nya, kurang nya kemandirian tersebut dikarenakan perasaan serta tindakan nya yang selalu menginginkan serba instan.

Permasalahan tersebut dapat diartikan sebagai kurang nya pemahaman diri tentang penting nya kemandirian, kurang nya pemahaman diri atau krisis identitas, sering mengikuti arahan teman dapat mengakibatkan anak terjerumus dalam hal kenakalan remaja yang saat ini sangat marak terjadi seperti tawuran, minum-minuman keras, pergaulan bebas, minat belajar rendah, dan pembullyan. Bahkan, dapat mengakibatkan individu yang tidak berkembang karena tidak memiliki tanggung jawab terhadap diri nya sendiri, tidak memiliki inovasi sebagai bekal masa depan nya, serta tidak memiliki prestasi dalam pembelajaran di sekolah (Mahesha, Anggraeni, & Adriansyah, 2024). Hal tersebut diperkuat artikel (BNN, 2013) yang menyebutkan bahwa dampak dari ketidakmandirian remaja dapat menimbulkan faktor kenakalan remaja seperti terjerumus dalam narkoba maupun tawuran.

Dari sisi psikologis usia remaja adalah usia dimana seseorang harus sudah mulai belajar mandiri, dari segi emosional, perilaku, serta tindakan nya. Arti mandiri dapat dimaksud sebagai sikap yang mulai terjadi pada masa remaja dimana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja Steinberg (2002) dalam (Purbasari & Nawangsari, 2016). Untuk itu remaja yang masih duduk di bangku sekolah harus mampu bertanggung jawab atas segala perilaku dan tindakan yang dilakukannya dan mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang Mina (2017) dalam (Fitriani & Yusri, 2022). Pada remaja yang duduk dibangku sekolah khusus nya pada remaja kelas XII yang berusia 16 atau 17 tahun, kemandirian belajar sangat diperlukan, sebagai bekal individu untuk jenjang berikutnya. Kemandirian belajar sangat membutuhkan rasa tanggung jawab, memiliki inisiatif sendiri, mampu berpikir kritis, memiliki tekad yang kuat serta mampu menerima akibat yang ditimbulkan (Sugianto, Suryandari, & Age, 2020). Permasalahan ketidakmandirian siswa remaja juga dapat mengakibatkan anak tersebut mengalami keterlambatan pada proses perkembangan diri nya. Menurut (Conger, 1991) remaja yang masih bergantung pada orang tua dan belum memiliki kemandirian sesuai dengan usianya, maka akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan identitas diri yang jelas seperti mengejar pekerjaan dengan rasa percaya diri serta tidak mempunyai perkembangan.

Dengan adanya permasalahan kemandirian siswa, maka perlu diadakan konseling disekolah untuk membantu permasalahan siswa dalam hal kemandirian. Masalah rendahnya kemandirian siswa juga diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Bachtiar, Israwati, & Rafika, 2017) dengan judul penelitian Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa di SD Negeri 22 Banda Aceh. Sementara itu, konseling dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh guru BK dalam penyelesaian masalah maupun penggalan potensi siswa. Menurut Prayitno (2004) dalam

(Sukma, 2018) Bimbingan Konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bentuk bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Konseling ada beberapa macam, salah satu diantaranya adalah konseling kelompok, konseling kelompok biasa dilakukan secara berkelompok dari beberapa orang, atau biasa dilakukan pada satu kelas dengan tujuan yang sama, pada layanan penguatan karakter mandiri, yang mana hal ini adalah menjadi sasaran untuk semua siswa, maka lebih cocok menggunakan konseling kelompok. Menurut Prayitno (2004) dalam (Sukma, 2018) mengatakan bahwa secara umum tujuan layanan konseling kelompok yaitu untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan dinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa dapat berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dituntaskan masalah klien dengan menggunakan dinamika kelompok.

Keunggulan konseling kelompok sudah terbukti mampu menyelesaikan masalah-masalah yang menimpa individu, konseling kelompok bisa digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja (Imro'atun, 2017), meningkatkan pola berpikir positif remaja yang mengalami irrisional belief (Yandri, Rahayu, Neviyarni, & Netrawati, 2022), meningkatkan self esteem siswa (Andiani & Habsy, 2021), mengangkat masalah siswa yang tidak disiplin dalam belajar (Smith , 2011) serta dapat mengurangi prokrastinasi akademik siswa Saputra (2017) dalam (Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling, 2024).

Sementara itu, Konseling juga memiliki banyak teori pendekatan dalam

penyelesaian masalah, namun untuk mengatasi masalah kemandirian remaja bisa menggunakan teori behavioral teknik modeling yang telah dibuktikan melalui penelitian (Faizin, 2016) dengan persentase berhasil 75%. Teknik modeling sangat cocok digunakan dalam pembentukan karakter, karena siswa remaja sedang dalam fase meniru hal-hal yang menarik yang dapat diterapkan pada dirinya. Dalam penelitian ini menggunakan teknik modeling symbolic dengan cara menayangkan video yang dibuat semenarik mungkin, supaya siswa dapat mencontoh point penting dalam hal kemandirian yang sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan pengamatan di SMAN 1 Jeruklegi, tepatnya di kelas XI, diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK SMAN 1 Jeruklegi, bahwa permasalahan yang sedang terjadi adalah sulitnya membentuk karakter siswa dalam hal kemandirian terutama pada siswa kelas XI, yang seharusnya sudah memiliki model belajar, pandangan masa depan maupun strategi dalam penyelesaian masalah nya sendiri. Serta menurut penjelasan guru BK SMAN 1 Jeruklegi, belum diterapkan teknik modeling symbolic pada pembentukan karakter kemandirian siswa. Padahal pada penelitian (Yusdiana, 2021), siswa kelas XI diharapkan sudah memiliki kemandirian supaya dapat membuat suatu keputusan, hal ini akan menunjukkan kematangan karier dari siswa tersebut.

Dari hasil latar belakang masalah yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Modeling Simbolik Dalam Penguatan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 1 Jeruklegi”.

B. Identifikasi masalah

1. Adanya hambatan dalam proses belajar mandiri pada remaja seperti contoh, siswa kelas XI sering kali mencontek PR maupun saat ujian, karena menurutnya hal tersebut membuatnya merasa lebih percaya diri.

2. Perlunya diadakan konseling kelompok untuk mengatasi kemandirian remaja, remaja lebih sering meniru perilaku orang yang menurutnya menarik. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik modeling simbolik yang sesuai dengan fenomena yang terjadi.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada efektivitas teknik modeling yang belum terbukti efektif jika diterapkan di SMAN 1 Jeruklegi. Peneliti tidak berusaha memecahkan penyebab kemandirian rendah, melainkan menguji efektivitas teknik modeling terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa kelas XII di SMAN 1 Jeruklegi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian siswa kelas XI di SMAN 1 Jeruklegi?
2. Bagaimana keefektifan konseling kelompok teknik modeling simbolik dalam penguatan karakter mandiri pada siswa kelas XI?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan tujuan antara lain:

1. Mengetahui tingkat kemandirian siswa kelas XI di SMAN 1 Jeruklegi
2. Mengetahui keefektifan konseling kelompok teknik modeling simbolik dalam penguatan karakter mandiri pada siswa kelas XI

E. Manfaat penelitian

Setelah dilakukan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagaimana mestinya, antara lain:

1. Manfaat teoritik, yaitu diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangsih pemikiran

bagi dunia pendidikan, khususnya menambah khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling.

2. Manfaat praktis, bagi penulis penelitian ini memberikan wawasan tambahan dalam konseling kelompok yang selanjutnya menjadi acuan pribadi dalam meningkatkan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi konselor dan para orang tua agar dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakmandirian siswa, dimana faktor tersebut dapat menjadi pendukung dalam meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini juga bisa menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penguatan karakter mandiri

